

## RI Diharapkan Tidak Hanya Jadi Pasar

Tanggal : Sabtu , 19 Desember 2020  
Media : Kompas  
Halaman : 10  
Wartawan : AGE  
Muatan Berita : Netral  
Narasumber : Agus Suparmanto (*Menteri Perdagangan*)  
Rubrik : Ekonomi & Bisnis  
Topik : Perjanjian Dagang

### PERJANJIAN INTERNASIONAL

## RI Diharapkan Tidak Hanya Jadi Pasar

**JAKARTA, KOMPAS** — Semakin terbukanya pasar Indonesia di kancah perdagangan global harus diiringi kesiapan daya saing serta perlindungan industri dalam negeri, khususnya usaha mikro, kecil, dan menengah. Tanpa upaya perbaikan dan perlindungan, RI dengan jumlah penduduk yang banyak hanya akan dimanfaatkan sebagai pasar menggiurkan bagi produk negara-negara lain.

Menuju pengujung tahun ini, perjanjian dagang internasional yang ditandatangani Indonesia semakin banyak jumlahnya. Pada Jumat (18/12/2020), Menteri Perdagangan Agus Suparmanto ke Seoul, Korea Selatan, untuk menandatangani Perjanjian Kemitraan Ekonomi Komprehensif Indonesia-Korsel (IK-CEPA) dengan Menteri Perdagangan, Industri, dan Energi Korsel Sung Yun-Mo.

Dalam telekonferensi pers dari Seoul, Agus mengatakan, Korsel merupakan mitra strategis yang menawarkan banyak potensi mengingat produk domestik bruto serta daya beli masyarakat Korsel yang tinggi. Selama ini, Korsel selalu masuk 10 besar mitra dagang utama Indonesia, tetapi potensinya belum dimaksimalkan.

Kesepakatan mengeliminasi pos tarif perdagangan barang di IK-CEPA akan menguntungkan Indonesia. Korsel akan memangkas hingga 95,54 persen pos tarif, sedangkan Indonesia 92,06 persen pos tarif.

Dari nilai impor, lanjut Agus, Korsel akan mengeliminasi tarif

***Kita dengan naif terus meneken perjanjian, padahal kita belum siap. Pada akhirnya kita dimanfaatkan menjadi negara konsumen.***

Ikhsan Ingratubun

untuk 97,3 persen impornya dari Indonesia, sementara Indonesia 94 persen impornya dari Korsel. Di pasar Korsel, posisi Indonesia selama ini masih tertinggal dari Vietnam dan Malaysia. "Kami berharap IK-CEPA jadi keunggulan RI daripada negara-negara yang belum mengikat perjanjian dengan Korsel. Dengan IK-CEPA, nilai perdagangan Indonesia-Korsel ditargetkan meningkat 10 persen tahun depan," katanya.

Kementerian Perdagangan mencatat, pada 2019 total perdagangan RI-Korsel 15,65 miliar dollar AS. Ekspor Indonesia ke Korsel sebesar 7,23 miliar dollar AS dan impor dari Korsel sebesar 8,42 miliar dollar AS.

Sebelum IK-CEPA, pemerintah juga meneken perjanjian Kemitraan Ekonomi Komprehensif Regional (RCEP) dan akan segera meratifikasi perjanjian terbesar yang melibatkan 14 negara lain itu. Indonesia juga sedang mengejar ratifikasi protokol amendemen Kemitraan Ekonomi Komprehensif ASEAN-Japan dengan Jepang, serta Perjanjian Perdagangan

Preferensial Indonesia-Mozambik (IM-PTA).

### Lindungi pasar domestik

Kendati demikian, pasar yang semakin bebas dan terbuka membawa konsekuensi. Dalam laporannya tentang Indeks Daya Saing Global 2020, Forum Ekonomi Dunia (WEF) mengingatkan, keterbukaan dagang dan globalisasi yang mulai meningkat di era pandemi harus diiringi jaminan perlindungan dan dukungan terhadap kepentingan nasional tiap negara.

Di tengah Covid-19, perlindungan itu harus diperkuat mengingat banyaknya UMKM yang babak belur. Terkait ini, Ketua Umum Asosiasi UMKM Indonesia Ikhsan Ingratubun menilai, berbagai perjanjian dagang yang diteken Indonesia di tengah pandemi, termasuk IK-CEPA, lebih menguntungkan negara mitra ketimbang Indonesia. Tanpa persiapan kuat meningkatkan daya saing produk ekspor serta perlindungan terhadap industri dalam negeri, Indonesia hanya akan berakhir menjadi pasar menggiurkan untuk negara lain.

"Kita dengan naif terus meneken perjanjian, padahal kita belum siap. Pada akhirnya, kita dimanfaatkan menjadi negara konsumen," katanya.

Ikhsan menambahkan, keributan berupa eliminasi tarif bea masuk dalam berbagai perjanjian itu tidak akan banyak menguntungkan Indonesia jika produk Indonesia tidak dilirik negara lain. (AGE)